

Profil Peternakan Sapi Di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung

Profile Of Cattle Farming In Nagari Paru, Sijunjung District, Sijunjung District

Dinda Ayu Artistika¹, ²Rini Elisia, ³Malikil Kudus Susalam

¹ Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

²³ Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

e-mail: dindaayusjj@gmail.com, rinielisia@fmipa.unp.ac.id², malikilsusalam@unp.ac.id³

Abstrak

Kenagarian Paru merupakan salah satu desa yang menjadikan beternak sapi sebagai usaha sampingan untuk mengisi waktu setelah bertani dan berkebun. Rata-rata rumah tangga peteani memelihara ternak sapi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual sebagai sumber keuangan keluarga. Profil usaha peternakan sapi disuatu daerah sangat penting diketahui sebagai acuan untuk pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternakan sapi di Kenagarian Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengolahan data pengolahan secara deskriptif kuantitatif, melalui obsevasi, wawancara dan angket kepada 106 orang peternak responden. Parameter pengamatan adalah: karakteristik peternak, populasi ternak sapi dan manajemen pemeliharaan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2023. Berdasarkan hasil penelitian profil peternak sapi di Kenagarian Paru sebagai berikut : responden berusia produktif 15-60 tahun (86,8%) dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan seimbang yaitu (50%). Pendidikan peternak SD (94,3 %). Pengalaman beternak <5 tahun (81,1%) dan beternak merupakan usaha sampingan (100%). Sementara itu profil peternakan sapi adalah populasi ternak sapi berjumlah 482 ekor dengan populasi terbanyak sapi Pesisir 468 ekor, sapi Bali 13 ekor dan sapi PO 1 ekor. Pemeliharaan ternak dilakukan secara semi intensif (100%) dengan kandang yang sederhana (100%) dan pakan hijauan yang diberikan hijauan alami (100%). Seluruh peternak (100%) melakukan pengobatan bagi ternak yang sakit secara tradisional, sistem perkawinan ternak secara alami (100%). Pemasaran ternak dilakukan melalui pengepul (100%), sementara limbah tidak diolah(100%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha beternak sapi di Kenagarian Paru masih merupakan usaha tradisional.

Kata kunci : Profil Peternak, Ternak Sapi, Kenagarian Paru

Abstract

Kenagarian Paru is one of the villages that uses cattle breeding as a side business to fill their time after farming and gardening. The average farming household keeps cattle as savings which can be sold at any time as a source of family finances. It is very important to know the

profile of the cattle farming business in an area as a reference for its development. This research aims to determine the profile of cattle farming in Kenagarian Paru, Sijunjung District, Sijunjung Regency. This research uses a survey method with descriptive quantitative data processing, through observations, interviews and questionnaires with 106 respondent farmers. The observation parameters are: farmer characteristics, cattle population and rearing management. This research was carried out from March to June 2023. Based on the results of the research, the profile of cattle breeders in Kenagarian Paru is as follows: respondents aged 15-60 years (86.8%) with balanced male and female gender, namely (50%). Farmer education was elementary school (94.3%). Farming experience <5 years (81.1%) and farming is a side business (100%). Meanwhile, the profile of cattle farming is a population of 482 cattle with the largest population being 468 Coastal cattle, 13 Bali cattle and 1 PO cattle. Livestock rearing is carried out semi-intensive (100%) with simple cages (100%) and forage provided with natural forage (100%). All breeders (100%) carry out treatment for sick livestock using traditional, natural livestock mating systems (100%). Livestock marketing is carried out through collectors (100%), while waste is not processed (100%). From the results of this research it can be concluded that the cattle breeding business in Kenagarian Paru is still a traditional business.

Keywords: Farmer Profile, Cattle Breeding, Kenagarian Paru

1. Pendahuluan

Ternak sapi merupakan penyumbang protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Bertambahnya populasi dan berubahnya pola hidup serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi membuat permintaan akan protein hewani semakin meningkat. Oleh karena itu sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan dan berpotensi sangat besar untuk berkembang terutama usaha peternakan sapi.

Kultur budaya masyarakat Indonesia di pedesaan yang sebagian besar bertani memanfaatkan waktu yang tersisa dengan memelihara ternak. Sapi merupakan salah satu jenis hewan ternak ruminansia besar dan sudah menjadi bagian sistem usaha tani di kalangan masyarakat. Sebagai usaha sampingan, beternak sapi hanya sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk kepentingan mendesak. Di samping itu jumlah ternak yang dipelihara umumnya tidak dalam jumlah yang besar, berkisar antara 1-5 ekor. Pola pemeliharaan yang tradisional, serta kepemilikan ternak relatif sedikit antara 2-3 ekor/peternak. Usaha peternakan ini umumnya dilakukan oleh masyarakat peternak di pedesaan, dikelola secara tradisional sebagai usaha sampingan, dengan system pemeliharaan ternak sapi digembalakan dan dikandangkan dekat rumah peternak, [1].

Kenagarian Paru merupakan salah satu desa yang berada di bawah Pemerintahan Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Nagari Paru merupakan salah satu nagari yang menjadikan beternak sapi sebagai usaha sampingan untuk mengisi waktu setelah bertani dan berkebun. Rata-rata rumah tangga petani memelihara ternak sapi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual sebagai sumber keuangan. Para peternak kebanyakan adalah petani, baik petani tanaman pangan maupun petani tanaman hortikultura. Sehingga limbah pertanian mereka dapat dimanfaatkan sebagai hijauan pakan ternak.

Kondisi alam yang masih mendukung dengan masih banyaknya lahan untuk mengembalakan ternak dan sumber hijauan pakan ternak, menjadikan beternak masih dilakoni dengan baik oleh sebagian besar rumah tangga petani. Menurut data statistik Kecamatan Sijunjung 2023 ada sebanyak 482 ekor sapi yang dipelihara di Nagari Paru. Jumlah ini seharusnya dapat lebih ditingkatkan dengan potensi alam yang ada di Nagari Paru. Namun untuk pengembangan populasi ternak, juga harus diketahui sumber daya peternak yang ada, dan jumlah serta populasi ternak yang ada di Nagari Paru.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Paru mengenai karakteristik peternak, jenis serta populasi ternak sapi dan manajemen pemeliharaan ternak sapi di Nagari Paru. Perumusan pada penelitian ini yaitu bagaimana profil peternakan sapi Potong di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, dan bagaimana

struktur populasi dan jumlah populasi ternak sapi di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil peternakan sapi di Nagari Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. untuk mengetahui struktur populasi dan jumlah populasi ternak sapi di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai selesai. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan angket terhadap subjek yang menjadi sasaran utama penelitian sehingga dapat mengetahui fenomena apa yang dialami subjek penelitian yang sebenarnya di lapangan [2].

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh [3]. Data primer yang didapat dalam penelitian ini berupa catatan hasil wawancara, hasil observasi kelapangan secara langsung dalam bentuk catatan, kuisisioner dan data-data mengenai peternak sapi.

a) Observasi

Observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan [4]. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik kejadian, menjawab pertanyaan dan mengetahui keadaan yang sebenarnya dilapangan.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara memperoleh data atau informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara dan responden dalam suatu topik tertentu [5]. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan dukungan alat bantu seperti buku atau kuisisioner untuk mencatat informasi yang dibutuhkan dengan bukti yang jelas jika memang benar melakukan wawancara dengan informan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau foto guna melengkapi atau memberikan informasi mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan [6].

d) Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab [7].

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak-pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram [8]. Data sekunder yang didapat dalam penelitian ini berupa data dari kantor wali Nagari Paru, Kantor Camat Sijunjung dan Dinas Pertanian dan Perikanan

Kabupaten Sijunjung, jurnal penelitian terdahulu dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

1. Karakteristik responden: Umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak.
2. Jenis dan populasi ternak sapi
3. Manajemen pemeliharaan: perkandangan, pakan dan pemberian pakan, pencegahan dan pengobatan penyakit, perkawinan dan pemasaran.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabulasi (persentase dan angka) dan pernyataan kalimat. Hasil pengolahan data dianalisa secara *deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Peternak

Hasil penelitian terhadap karakteristik peternak sapi di Kenagarian Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada tabel 1. Terdapat 106 orang peternak sapi, dilihat dari jenis kelamin pemelihara ternak, Tabel 1 menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan bekerja memiliki peran yang sama sebagai peternak sapi (laki-laki 50% dan perempuan 50%) di Kenagarian Paru.

Tabel 1. Karakteristik Peternak

No	Uraian	Jumlah Peternak	Jumlah Keseluruhan	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin			
	a. Perempuan	53	106	50
	b. Laki-laki	53		50
2.	Umur			
	a. 15-60 Tahun	92	106	86,8
	b. >60 tahun	14		13,2
3.	Pendidikan			
	a. SD	100	106	94,3
	b. SMP	5		4,7
	c. SMA	1		1
4.	Lama Beternak			
	a. 2-5 Tahun	20	106	18,9
	b. >5 Tahun	86		81,1
5.	Penghasilan Utama			
	a. Beternak	0		
	b. Bukan beternak/sampingan	106	106	100

Sumber : Pengolahan data

Peternak perempuan memiliki jumlah kepemilikan ternak yang lebih sedikit dibanding peternak laki-laki, sehingga dalam pemeliharaan ternak lebih ringan dibanding peternak laki-laki yang memiliki ternak lebih banyak. Sementara itu peternak perempuan memiliki waktu yang lebih banyak dalam memelihara ternak setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sementara peternak laki-laki memelihara ternak sebagai pengisi waktu setelah melakukan pekerjaan utama. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [9]. dimana pekerjaan mengurus ternak sapi dominan oleh laki-laki 62,82% sedangkan perempuan hanya

membantu pekerjaan memberi pakan, memberi minum dan terkadang ikut mengawasi ternak sapi pada saat dilepas dengan persentase 37,18%. Penelitian [10] jenis kelamin peternak sapi di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung juga didominasi oleh peternak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 92%.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa peternak dengan usia produktif sebanyak 92 orang (86, 8%), lebih banyak dibanding usia lansia yang hanya 14 orang (13,2%). Banyaknya peternak dengan usia produktif menggambarkan bahwa beternak sapi memerlukan tenaga yang cukup besar atau memiliki kemampuan fisik yang lebih dibanding usia lansia. Hal ini juga menggambarkan bahwa peluang untuk meningkatkan populasi ternak sangat mungkin dilakukan karena sebagian besar peternak masih memiliki tenaga yang cukup dalam memelihara ternak sapi dan mampu merespon inovasi-inovasi lebih baik dibanding peternak lansia. Sesuai dengan penelitian [10] peternak sapi di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung umumnya berusia produktif (98%). Hasil penelitian [11] menggambarkan bahwa responden dalam penelitiannya berumur 35-45 tahun sebanyak (45,24%) dan 46-55 tahun sebanyak 54,76%, tingginya jumlah peternak usia produktif penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam mengelola usaha yang dilakukan. Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi pengembangan sapi potong. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan [12]. [13] menunjukkan bahwa umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-60 tahun) memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat.

Untuk tingkat pendidikan, rata-rata peternak hanya tamatan SD sebanyak 94,3%. Rendahnya tingkat pendidikan peternak sapi di Kenagarian Paru menggambarkan kondisi pengembangan usaha ternak dan peningkatan produktivitas ternak sapi. Kemampuan berpikir dan kemampuan menyerap inovasi-inovasi yang sekarang sedang berkembang pesat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan menggambarkan kematangan seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Rendahnya tingkat pendidikan peternak dikhawatirkan akan menjadi salah satu penghalang pengembangan ternak sapi di nagari ini. Tingkat pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebab dengan pendidikan dapat menciptakan pola pikir tenaga kerja sehingga mampu untuk bersaing dalam dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka pengetahuan dan wawasannya pun semakin luas, dapat berpikir lebih terarah, sehingga pada akhirnya produktivitasnya juga cenderung semakin tinggi [13]. Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak juga memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir untuk pengembangan usaha. Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usahanya [14].

Jumlah peternak yang beternak selama 2-5 tahun sebanyak 20 orang, sedangkan yang lebih dari 5 tahun sebanyak 86 orang. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peternak sapi di Kenagarian Paru sudah memiliki pengalaman dalam memelihara ternak. Lamanya pengalaman beternak ini juga menggambarkan kemampuan peternak dalam menghadapi situasi atau keadaan-keadaan yang tidak diinginkan yang terjadi dalam mengelola ternaknya, seperti kemampuan peternak dalam mengatasi kendala pandemi penyakit-penyakit tertentu dan lain sebagainya. [15], pengalaman beternak merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan, pengalaman beternak yaitu mulai dari 1-5 tahun sebanyak (26,19%), > 5-10 tahun sebanyak (73,81%). Pengalaman beternak merupakan salah satu karakteristik yang bisa mempengaruhi keberhasilan usaha sapi potong. Hasil penelitian [16], menjelaskan pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial usaha. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha.

Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik. [13], pengalaman yang dialami peternak dalam setiap perkembangan ternaknya merupakan ilmu berharga yang seharusnya dapat membuat peternak lebih berpengalaman dalam mengelola usaha ternaknya. [17], menyatakan bahwa pertanian/peternakan menghadapi banyak perubahan, namun pengalaman bertani/beternak tidak akan mempengaruhi perubahan tersebut. Pengalaman peternak menyebutkan bahwa terkait adopsi dan inovasi metode dan alat produksi ditemukan bahwa proses yang rumit dan tidak sederhana menjadikan peternak kehilangan motivasi, sehingga berdampak pada pemilihan teknologi rendah oleh [18].

Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa penghasilan utama peternak yaitu pada umumnya petani, sedangkan beternak hanya sebagai usaha sampingan. Pekerjaan bertani merupakan usaha pokok, hal ini mempengaruhi kurangnya perhatian peternak dalam pemeliharaan sapi yang mereka miliki, karena beternak merupakan pengisi waktu luang setelah selesai bertani (usaha sampingan). [20], sebagai usaha sampingan, mempengaruhi motivasi dalam mengelola ternak sapi karena ternak hanya dianggap sebagai tabungan yang sewaktu waktu di pergunakan untuk keperluan yang mendesak, seperti untuk anak masuk sekolah, biaya berobat, membangun rumah dan lain lain.

3.2. Jenis dan Populasi Ternak Sapi

Tabel 2 menunjukkan bahwa ternak sapi yang banyak dipelihara di Nagari Paru adalah bangsa sapi Pesisir. Tingginya minat peternak memelihara sapi bangsa ini dikarenakan sapi ini merupakan sapi asli Sumatera Barat yang lebih dikenal oleh masyarakat peternak sebagai sapi kampung. Sebagai ternak asli Sumatera Barat, sapi ini memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap iklim dan daya tahan yang tinggi terhadap penyakit. Penampilan yang tidak terlalu besar (termasuk bangsa sapi yang kecil) sehingga kebutuhan hijauan juga tidak terlalu banyak, membuat peternak lebih gampang memeliharanya. Menurut [21], sapi Pesisir memiliki bobot badan dan ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan dengan sapi lokal lainnya seperti sapi Bali dan Madura. Sapi Pesisir jantan dewasa memiliki bobot badan 160 kg, jauh lebih rendah dibandingkan dengan bobot badan sapi Bali (310 kg), sapi PO (388 kg), sapi Aceh (302 kg), dan sapi Madura (248 kg). Sapi Pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil, namun sapi pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit, [22].

Tabel 2. Jenis dan Sebaran Populasi Ternak Sapi di Kenagarian Paru

No	Bangsa Ternak	Jantan Dewasa	Betina Dewasa	Anak Betina	Anak Jantan	Total	%
1.	Sapi Pesisir	80	211	102	75	468	97,1
2.	Sapi Bali	0	8	4	1	13	2,7
3.	Sapi PO	1	0	0	0	1	0,2

Ket : Data Penelitian

Sapi Bali juga merupakan plasma nutfah sapi lokal Indonesia. Seperti sapi lokal lainnya sapi Bali juga memiliki daya adaptasi terhadap iklim dan penyakit yang tinggi. Sapi Bali merupakan galur sapi potong asli di Indonesia sebagai hasil domestikasi langsung dari Banteng liar [24], memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan industri peternakan di Indonesia [25], dan merupakan genotipe sapi potong yang paling dominan di kawasan Indonesia bagian timur dan beberapa provinsi di Indonesia bagian barat [26], Sapi Bali mempunyai kemampuan untuk berkembang dengan baik pada berbagai lingkungan yang ada di Indonesia [27], memiliki performa produksi bervariasi dan kemampuan reproduksi yang tinggi [28].

Tabel 2 menunjukkan tidak banyak sapi Bali yang dipelihara peternak, hanya sebanyak 13 ekor (2,75% dari populasi sapi yang ada di Paru). Sedikitnya populasi sapi bangsa lain di Nagari Paru ini salah satunya dipengaruhi oleh kultur dan budaya beternak. Ternak sapi sebagian didapat melalui warisan dari orang tua. Ternak sapi yang telah lama dibudidayakan masyarakat adalah sapi Pesisir. Kontruksi nagari Paru yang berbukit-bukit mempengaruhi tenaga kerja dalam mengembalakan ternak. Dengan tubuh yang jauh lebih besar dibanding sapi Pesisir, diduga peternak membutuhkan tenaga yang lebih besar dalam mengembalakan sapi Bali dan sapi Bali juga sangat diminati saat hari raya Qurban (Idul Adha). Beberapa tekanan cukup besar terhadap populasi sapi Bali seperti tingginya permintaan sapi potong, besar jumlah betina produktif yang disembelih [29].

Tabel 3. Asal Bibit Ternak

No	Uraian	Jumlah	%
1.	Asal Bibit		
	a. Pasar ternak	0	0
	b. Toke Ternak	68	64
	c. Sesama Peternak	7	6,7
	d. Warisan	31	29,3
	Total	106	100

Sumber : Data diolah

Pada tabel 3 dapat diketahui peternak banyak membeli sapi dari toke ternak, sesama peternak dan warisan dari orang tua. Diduga hal ini dapat terjadi karena jauhnya akses transportasi dari tempat tinggal peternak dengan pasar ternak sehingga peternak lebih sering membeli ternak ke toke ataupun ke peternak lain. Ini menggambarkan bahwa peternak hanya mengandalkan kemampuan visual dalam mengamati kondisi ternak yang dimilikinya tanpa perlu mengetahui riwayat/silsilah genetik dan identitas ternak. Padahal keberadaan informasi mengenai identitas ternak sangat diperlukan untuk menilai kondisi ternak secara internal dan eksternal. Penilaian terhadap kondisi ternak merupakan hal yang sangat penting jika kita ingin menjadikan usah ternak sebagai usaha penopang ekonomi keluarga, karena akan berdampak langsung terhadap performa reproduksi ternak.

3.3. Manajemen Pemeliharaan

a. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan sapi dilakukan secara semi intensif, dimana pada siang hari ternak dilepas dan dibiarkan memenuhi kebutuhan hijauan sendiri. Sore hari menjelang di ternak digiring kembali ke kandang, peternak akan mengarit pakan ternak untuk makan ternak sapi pada malam hari. Banyaknya hijauan yang akan diarit disesuaikan dengan jumlah ternak yang dipelihara. Pola pemeliharaan seperti ini dikenal dengan sistem semi intensif. Sistem pemeliharaan ternak ruminansia dibagi menjadi 3 cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yang artinya ternak dikandangkan, pemeliharaan semi intensif yang artinya ternak dikandangkan waktu malam hari serta dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari sistem, sedangkan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan [16]. Di Indonesia, sebagian besar pemeliharaan sapi menggunakan pola intensif, pola pemeliharaan ini dilakukan oleh peternakan sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging. Pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan ternak secara dikandangkan dan digembalakan.

b. Perkandangan

Kandang memiliki fungsi yang sangat penting dalam usaha ternak sapi potong yaitu melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang buruk, melindungi ternak dari pencurian, dan mencegah ternak terjangkit oleh suatu penyakit [31]. Sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan masyarakat petani di Nagari Paru adalah semi intensif dan ekstensif. Padang siang hari ketika sibuk bertani, ternak akan dilepas dan dibiarkan merumput. Sore hari

ternak digiring ke kandang. Semua peternak responden memiliki kandang untuk tempat berteduh dan beristirahat ternaknya.

Bangunan kandang dibuat dari bahan-bahan yang ada disekitar peternak dengan konstruksi bangunan yang sederhana, hal ini kurang sesuai dengan pernyataan [32], dimana konstruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak dan berdampak pada lingkungan sekitar. Kandang yang baik merupakan kandang yang dibuat dengan memenuhi persyaratan: 1) memenuhi persyaratan kesehatan ternak; 2) mempunyai ventilasi yang baik; 3) melindungi ternak dari pengaruh iklim; dan 4) tidak berdampak pada lingkungan sekitar. [33], menambahkan bangunan kandang harus mempunyai permukaan yang lebih tinggi daripada kondisi sekitarnya atau dalam bentuk kandang panggung dan ada tempat penampungan kotoran dan limbah peternakan sehingga tidak menimbulkan genangan air dan pembuangan kotoran ternak lebih mudah dilakukan.

Tabel 5. Pemeliharaan Ternak Sapi

No	Uraian	Jumlah	%
1.	Sistem Pemeliharaan - semi intensif	106	100
2.	Keberadaan kandang - ternak dikandangkan - tidak ada kandang	106	100
3.	Pakan - Hijauan alami	106	100
4.	Penanganan Penyakit - Penanganan - Tanpa Penanganan	106	100
5.	Sistem Perkawinan -Alami -Kawin suntik / IB	106	100
6.	Pemasaran - Dijual langsung ke pengepul - Dijual ke pasar ternak	106	100
7.	Pengelolaan Limbah - Tidak diolah	106	100

Sumber : Data diolah

c. Pakan dan Pemberian Pakan

Hijauan pakan yang dikonsumsi ternak sapi adalah hijauan alami yang tumbuh disepanjang daerah tempat ternak digembalakan. Peternak belum terlalu mengetahui manfaat dan nutrisi yang terkandung dalam leguminosa, rumput unggul, dan konsentrat sehingga produktivitas ternak kurang. Hal ini diduga karena peternak tidak mendapatkan sosialisasi tentang pakan yang bernutrisi untuk ternak serta tidak pernah menanam rumput unggul hal ini sejalan dengan pendapat [34].rumput lapangan merupakan sumber hijauan pakan ternak paling utama bagi para peternak. [35], pakan hijauan pada ruminansia mencapai 70% dari total pakan, sisanya adalah konsentrat.

Pada sore hari atau sepulang dari sawah atau ladang peternak akan mengarit rumput yang ada disekitar sawah atau tegalan untuk dibawa pulang dan diberikan pada malam hari setelah ternak sapi dikandangkan. Ada kalanya ternak akan diberi dedak padi tetapi pemberiannya tidak rutin. Ada juga diberi sisa hasil pertanian sehabis panen seperti jerami padi, jagung dan gedebok pisang. Hal ini menyebabkan pertambahan bobot badan sapi, masih kurang maksimal. Dalam usaha penggemukan sapi potong, pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhanpakan. [36], Ditambahkan oleh [37], sapi membutuhkan pakan pada setiap harinya

sekitar 10% dari bobot badan hewan ternak itu sendiri, dan sekitar 1-2% dari bobot badannya harus diberikan pakan tambahan. Sedangkan pemberian air minum sudah secara ad libitum dan diberi larutan garam, hal ini untuk menghindari kekurangan sumber mineral pada pakan yang dikonsumsi ternak.

d. Penanganan Penyakit

Ternak yang terserang penyakit biasanya para peternak hanya mengobati ternaknya dengan cara tradisional seperti memberi obat-obatan seperti ramuan tradisional yang menurutnya ramuan tersebut mampu mengobati ternaknya. Hampir sama dengan skripsi [38], Penyakit yang menyerang ternak sapi pada pengembangan pemeliharaan ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo menyebabkan kematian yang mana jumlah kematian ternak sapi di kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo yaitu 24 ekor (6,56%) selama setahun dari total ternak sapi sebanyak 364 ekor. Hampir semua ternak sapi mati dikarenakan terserang penyakit. Berdasarkan penelitian peternak sapi di kebun milik perusahaan 100,00 % ternak yang terserang penyakit hanya dilakukan pengobatan secara tradisional tanpa adanya peran tenaga medis sedangkan pada ternak sapi di kebun milik perusahaan dilakukan pengobatan dengan memanggil dokter dan juga melakukan pengobatan secara tradisional. Penyakit ternak merupakan gangguan kesehatan pada hewan ternak yang disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, dan infeksi mikroorganisme patogen. Penyakit yang menyerang pengembangan pemeliharaan ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi yaitu penyakit mulut dan kuku (PMK), penyakit kulit, jembrana dan kembung. Penyakit yang menyerang ternak sapi dapat mengganggu produktivitas ternak apabila tidak dilakukan pencegah dan pengendalian yang baik oleh peternak sapi pada pengembangan pemeliharaan ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo. Sejalan dengan penelitian [39]. Melanjutkan program-program pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular yang dapat berdampak pada menurunnya produktivitas ternak. Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan penyakit hewan menular yang menyerang hewan berkuku ganda seperti sapi potong. Penyakit mulut dan kuku (PMK) menular dengan cepat dan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi peternak, karena ternak mengalami penurunan nafsu makan sehingga menyebabkan penurunan produksi bahkan dapat menyebabkan kematian [40], Pencegahan terhadap serangan penyakit PMK dapat dilakukan dengan penerapan manajemen pakan yang baik [40].

e. Perkawinan

Perkawinan ternak terjadi secara kawin alam, para peternak belum mengenal kawin suntik atau IB. Peternak belum mengetahui apa manfaat dari kawin suntik atau tersebut. Hal ini sama dengan penelitian [41], Sistem perkawinan merupakan hal yang harus diperhatikan karena sistem perkawinan yang akan menentukan jumlah populasi ternak akan terus meningkat atau menurun melalui reproduksi. Berdasarkan hasil survey pada pengembangan pemeliharaan ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo seluruh ternak sapi tidak ada yang dikawinkan dengan sistem inseminasi buatan (IB) atau dapat dikatakan bahwa sistem perkawinan ternak sapi yang di pelihara dalam kebun sawit milik perusahaan dengan pribadi 100 % dengan sistem kawin alami, hal ini dilakukan karena ternak di pelihara secara ekstensif jadi sangat sulit apabila melakukan inseminasi buatan (IB) apalagi ditambah dengan kurangnya pengetahuan ternak tentang manfaat IB tersebut dan peternak belum begitu mengetahui ciri-ciri ternak birahi serta alasan lain yaitu kurangnya biaya untuk melakukan kawin buatan. Hal ini sejalan dengan pendapat [42], Sistem perkawinan secara alami memiliki kekurangan yaitu bahwa kesadaran peternak untuk melapor kurang disamping karena faktor kepuasan dan biaya untuk IB lebih mahal dibandingkan kawin alam. Menurut [43], peternak merasa pelaksanaan inseminasi buatan membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan kawin alam termasuk biaya untuk melakukan inseminasi buatan, sarana dan prasarana inseminasi buatan serta kesiapan tenaga ineseinator yang semuanya membutuhkan biaya yang besar. Kekurangan lain dari kawin alam yaitu dapat menularkan penyakit, kepada ternak, tingkat

kebuntingan rendah [44], dan terjadinya kawin sedarah (inbreeding). Inbreeding akan lebih berdampak negatif pada sifat yang berkaitan dengan daya ketahanan hidup termasuk tingkat daya hidup, fertilitas dan kesehatan ternak [45]. Populasi inbred mengalami penurunan jumlahnya disebabkan ketahanan daya hidupnya lebih rendah dibandingkan dengan non-inbred [46]. Jika ini terus terjadi mengakibatkan produktivitas ternak akan rendah dan lama kelamaan populasi akan terus berkurang.

f. Tidak ada pengolahan limbah

Limbah kotoran ternak yang dihasilkan ternak sapi dikandang dikumpulkan oleh peternak setelah itu peternak mengeringkan kotoran ternak tersebut untuk dijadikan pupuk, tidak ada dicampurkan dengan apapun.

g. Pemasaran

Berdasarkan tabel 5 menyatakan bahwa ternak dijual ke pengepul dan ada juga kesesama peternak. Kalau pengepul karena jauhnya akses dari nagari paru ke pasar ternak. Jika ke sesama peternak yaitu kesesama keluarga karena alasan sesuatu. Hampir sama dengan penelitian [47], menyatakan bahwa terdapat masing-masing dua saluran pemasaran untuk sapi hidup (Model A) dan daging sapi potong (Model B) yang ditempuh untuk menyalurkan kepada konsumen akhir. Peternak yang menempuh saluran I model A sebanyak 4 orang atau 9% dengan menjual ternak sapi secara langsung kepada konsumen. Saluran II model A sebanyak 28 orang atau 65% peternak menjual ternak sapi potong kepada pedagang pengepul dikarenakan untuk menghindari biaya pemasaran yang besar dan kurangnya informasi pasar yang dimiliki oleh peternak. [48] berpendapat bahwa peternak sesungguhnya memiliki akses untuk menjual ternak sapi potong ke pasar hewan, namun lebih banyak mereka menjual ke pedagang pengepul dengan alasan tingginya biaya angkut dan keterbatasan waktu.

4. Kesimpulan

Populasi ternak sapi yang dipelihara peternak berjumlah 482 ekor yang terdiri dari sapi Pesisir, sapi Bali, Sapi Ongole jenis sapi yang banyak dipelihara peternak adalah jenis sapi Pesisir. Peternak rata-rata berusia produktif 15-60 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan seimbang. Tingkat pendidikan pada umumnya adalah SD. Pengalaman beternak rata-rata diatas 5 tahun dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Pakan ternak hanya hijauan saja belum ada adopsi pakan ternak. Seluruh peternak melakukan penanganan penyakit terhadap ternak yang terinfeksi penyakit hanya dengan cara tradisional. Konstruksi bangunan kandang ternak yang dikategorikan baik. Seluruh peternak menerapkan kawin alam sedangkan pemasaran ternak seluruh responden melakukan transaksi dengan pedagang pengepul. Limbah yang dihasilkan ternak tidak diolah hanya dijemur setelah kering peternak menjadikan pupuk pertanian untuk kebutuhan pribadi. Peternakan sapi yang ditekuni peternak belum ada adopsi teknologi dan belum ada keterlibatan pemerintah.

Daftar Pustaka

- [1] Arif. A.R. 2023. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali di kelompok Ternak Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*
- [2] Elisia, Rini dan Cendra Febri. 2022. Kendala Teknis Pengembangan Ternak Sapi di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.
- [3] Hubeis, M. (2020). Strategi pengembangan sapi potong di wilayah pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*,

- [4] Islamiati, F. S., Susari, N. N. W., & Sampurna, I. P.(n.d.). Keragaman dan Korelasi Dimensi Lebar Tubuh Induk Sapi Bali di Pusat Pembibitan Sapi Bali Unggul Gerokgak, Buleleng, Bali. *Buletin Veteriner Udayana*,
 - [5] Menconi, M. E., Grohmann, D., Mancinelli, C. (2017). European Farmers and participatory rural appraisal: A systematic literature review on experiences to optimize rural development. Di akses tanggal
 - [6] Pramesti, N. K. L., Berata, I. K., & Kendran, A. A. S.(2020). Profil Hematologi, Kadar Timbal dan Kadmium dalam Darah Sapi Bali yang Rumennya Mengandung Sampah Plastik. *Indonesia Medicus Veterinus*,
 - [7] Sugiyono, (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
 - [9] Saili, T. (2020). Production and reproduction performances of Bali cattle in Southeast Sulawesi-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*,
 - [10] Sari, D. A. P., & Said, S. (2020). Potensi dan performa reproduksi indukan sapi Bali dalam mendukung usaha pembiakan di Stasiun Lapangan Sekolah Peternakan Rakyat. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*,
 - [11] Setiawan, B. S., dan Farm, M. 2011. *Beternak Domba dan Kambing*. Jakarta
 - [12] Souhoka, D. F., Tagueha, A. D., & Rajab, R. (2020). Tingkat Insidensi Pematangan Sapi Betina Bunting Di Rumah Potong Hewan Kota Ambon. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*
 - [13] Volkandari, S., Sudrajad, P., Prasetyo, D., Suburharta, Prasetyo, A., Pujiyanto, J., & Cahyadi, M. (2020). Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi Bali jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Lokasi Memasuki Era Industri*
 - [14] Wahyuni, E., & Amin, M. (2020). *Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali*. Peternakan
 - [15] Yunus. A. 2015. *Panduan Budi Daya Kambing Etawa*. Pustaka baru Press. Bandung.
 - [16] Volkandari, S., Sudrajad, P., Prasetyo, D., Suburharta, Prasetyo, A., Pujiyanto, J., & Cahyadi, M. (2020). Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi Bali jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Lokasi Memasuki Era Industri*
 - [17] Sainio, P. P., Sorvali, J., & Kaseva, J. (2020). Wind of change for farmers: Matches and mismatches between experiences, views, and the intention to act. *Journal of Climate Risk*
-